

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kemandirian

1. Definisi Kemandirian

Kemandirian atau perilaku mandiri adalah kecenderungan untuk menentukan sendiri tindakan (aktivitas) yang dilakukan dan tidak ditentukan oleh orang lain. Individu yang mandiri adalah individu yang mampu berinisiatif untuk melakukan tindakan dan mengendalikan tindakannya, mampu memberdayakan kemampuan yang dimiliki, dan mempunyai penghargaan atas hasil karya sendiri. Untuk memperoleh kemandirian anak maka orang tua harus menerapkan pola asuh yang tepat bagi anak. Pada anak, istilah kemandirian umumnya dikaitkan dengan kemampuan untuk melakukan segala sesuatunya sendiri. Kemandirian merupakan kemampuan untuk melakukan dan bertanggungjawabkan tindakan yang dilakukan, serta untuk menjalin hubungan yang suportif dengan orang lain (Steinbeg, 2002). Apakah itu memakai baju sendiri, menyalakan sepatunya sendiri tanpa harus tergantung pada bantuan orang lain (Hogg & Blau, 2004). Seiring dengan berjalannya waktu maka anak dapat diharapkan mampu melepaskan diri dari orangtuanya dan belajar menjadi mandiri. Harapan orangtua pada anak hanya dibebankan pada anak mereka, sehingga adak diharapkan menjadi individu yang mandiri dan tegas (Soesens, dkk., 2007). Seifert dan Hoffnung (dalam Desmita 2011) mendefinisikan otonomi atau kemandirian dapat dipahami sebagai

kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan. Sementara menurut Suharnan (2012) kemandirian atau perilaku mandiri adalah kecenderungan untuk menentukan sendiri tindakan (aktivitas) yang dilakukan dan tidak ditentukan oleh orang lain. Menurut Erikson (dalam Desmita, 2012), kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.

Menurut Walgito (2010) perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan dan pengaruh dari dalam diri sendiri. Menurut Desmita kunci kemandirian ada ditangan orang tua. Kemandirian yang dihasilkan dari kehadiran dan bimbingan orang tua akan menghasilkan kemandirian yang utuh. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian. Sebagaimana aspek-aspek psikologis lainnya, kemandirian juga bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orangtuanya.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian

Menurut (Steinberg, 2002), Kemandirian yang dimiliki oleh seseorang, tidak semata-mata merupakan bawaan sejak lahir. Namun merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya. Berikut

ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian, yaitu sebagai berikut :

1. Gen

Gen atau keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki sifat mandiri juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena adanya pendapat bahwa sesungguhnya bukan karena sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan karena sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tuanya mendidik anaknya

2. System pendidikan disekolah. Proses pendidikan disekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa ragu mentasi akan menghambat kemandirian anak. Demikian juga dengan, proses pendidikan yang menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman juga dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian reward, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar kemandirian anak.

3. System kehidupan dimasyarakat. System kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hirarki struktur social kurang menghargai menifestasi potensi anak dalam kegiatan produktif dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, lingkungan

masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hirarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak.

4. Pola Asuh Orangtua

Pengasuhan dari orangtua pada anak mempengaruhi kemandirian anak. Apabila orangtua memberikan suasana keluarga yang nyaman dan aman dalam berinteraksi maka perkembangan kemandirian anak akan lancar. Pola asuh dari orangtua yang memiliki anak tunggal cenderung mengontrol anak mereka sepanjang hidup mereka (Eccles, dkk., 1991). Pola asuh tersebut dapat mempengaruhi kemandirian anak mereka apabila anak tidak mampu melepaskan diri dari kekuatan otoritas (Hartono, 2006).

3. Aspek-aspek Kemandirian

Menurut itu Havighurst (dalam Fatimah, 2006), mengemukakan bahwa aspek kemandirian terdiri dari beberapa aspek yaitu :

a. Emosi

Aspek ini ditentukan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak bergantung kepada oranglain.

b. Ekonomi

Aspek ini ditunjukkan dengan menunjukkan mengatur ekonomi dan tidak bergantungnya kebutuhan ekonomi pada orangtua.

c. Intelektual

Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya.

d. Sosial

Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan oranglain dan tidak bergantung atau mengganggu oranglain.

Aspek kemandirian menurut (Steinberg 1999 : 289) mengemukakan tiga aspek kemandirian, yaitu :

a. Kemandirian emosional

Kemandirian emosional adalah seberapa besar ketidakbergantungan individu terhadap dukungan emosional orang lain, terutama orang tua dalam mengelola dirinya. Pemudaran hubungan emosional anak dengan orang tua pada masa remaja terjadi sangat cepat. Percepatan pemudaran hubungan itu terjadi seiring dengan semakin mandirinya remaja dalam mengurus diri sendiri. Proses ini secara tidak langsung memberikan peluang bagi remaja untuk mengembangkan kemandirian emosional.

b. Kemandirian perilaku

Kemandirian perilaku merupakan kemampuan individu dalam menentukan pilihan dan mampu mengambil keputusan untuk pengelolaan dirinya. Ada tiga karakteristik remaja yang memiliki kemandirian perilaku, yaitu mampu mengambil keputusan, tidak terpengaruh oleh pihak lain dan memiliki rasa percaya diri (self-

reliance). Peningkatan kemandirian perilaku (behavioral) sangat terlihat pesat pada usia remaja. Peningkatannya lebih pesat daripada peningkatan emosional. Ini terjadi karena didukung oleh perkembangan kognitif usia remaja semakin berkualitas.

c. Kemandirian nilai

Kemandirian nilai adalah kemampuan individu untuk menolak tekanan atau tuntutan orang lain yang berkaitan dengan keyakinan dalam bidang nilai. Dengan demikian individu memiliki seperangkat prinsip tentang benar dan salah serta penting dan tidak penting dalam memandang sesuatu dilihat dari sisi nilai.

B. Anak Tunggal

1. Definisi Anak Tunggal

Secara umum, anak tunggal diartikan sebagai anak yang tidak memiliki saudara kandung, kakak atau adik dalam satu keluarga (Gunarsa, 2003). Hal serupa juga dipaparkan oleh (Hardibroto, 2002), yang menyatakan bahwa anak tunggal merupakan keturunan satu-satunya yaitu anak tanpa saudara kandung yang lain seperti kakak dan adik. Anak tunggal menjadi cepat matang dibandingkan dengan anak-anak sebayanya, karena anak tunggal tumbuh menjadi anak yang percaya diri, tegas dan Nampak menonjol karena mendapatkan perhatian yang penuh dari orangtuanya. Anak tunggal tumbuh menjadi seorang yang menginginkan segala hal menjadi sempurna.

Menurut (Adler, 1920 dalam Hardibroto: 2002), yang menyatakan mengenai pengaruh kelahiran pada pembentukan sifat dasar seseorang yang akan menentukan nasib mereka di masa mendatang. (Alder, 1920), berpendapat bahwa anak tunggal memiliki kesulitan untuk melakukan aktivitas secara bebas yang berhubungan dengan orang lain. (Laybourn, 1994), Anak tunggal adalah anak yang tidak memiliki saudara kandung. Keadaan anak tunggal yang sendirian inilah yang terkadang membuat masyarakat memandang anak tunggal seperti anak yang lain dari pada yang lain dan menganggap bahwa anak tunggal itu pasti egois sebab dirumah ia tidak harus berbagi dengan siapa-siapa.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Status Anak Tunggal

Terbentuknya anak tunggal dapat disebabkan oleh beberapa faktor. (Gunarsa, 2003), menyatakan ada beberapa kemungkinan faktor yang mempengaruhi terjadinya status sebagai anak tunggal yaitu :

a. Kondisi anak yang direncanakan.

Berarti sudah sejak semula diharapkan hanya memiliki satu anak saja. Dalam kondisi seperti ini bisa ditemukan bermacam situasi seperti:

- 1) Suami istri yang baru menikah memandang bahwa keluarga yang harmonis dengan memiliki seorang anak. Karena itu timbullah keinginan suami istri yang baru menikah untuk menjadikan keluarga yang harmonis dengan anak tunggal sebagai modelnya.
- 2) Suami istri yang baru menikah pada usia lanjut. Karena kedua suami istri tersebut sudah berusia lanjut dan khawatir tidak dapat merawat

dan mendidik anak-anaknya bilamana anaknya terlalu banyak. Maka diputuskan bahwa selama pernikahan hanya diinginkan seorang anak.

- 3) Suami istri yang baru menikah namun masih mengikuti pendidikan tertentu atau sedang mengejar karir tertentu. Bilamana suami istri tersebut mempunyai banyak anak, hal ini akan mengganggu pekerjaan yang dilakukan sehari-hari.
- 4) Disebabkan karena situasi ekonomi. Karena kedua suami istri tersebut mempunyai penghasilan yang rendah, maka mereka akan memutuskan untuk mempunyai satu anak.

Dalam kondisi-kondisi diatas dapat diartikan bahwa kehadiran anak tunggal memiliki derajat yang sama dengan anak-anak lainnya. Orangtua dalam kondisi ini tidak memiliki pengalaman pengalaman traumatic mengenai kehadiran anak, karena kehadiran anak tunggal bagi mereka direncanakan terlebih dahulu.

b. Kondisi karena tidak direncanakan.

Dalam kondisi ini bisa ditemukan karena bermacam situasi seperti :

- 1) Suami istri yang merencanakan anak lebih dari satu, namun kondisi fisik istri yang tidak memungkinkan. Pada kondisi ini suami istri sejak semula sudah merencanakan memperoleh anak lebih dari satu. Tetapi kondisi fisik dari ibu tidak kuat atau mengalami suatu penyakit tertentu. Dengan demikian setelah mempunyai satu anak,

dan saat mengandung atau melahirkan anak berikutnya selalu terjadi keguguran.

- 2) Terjadi suatu peristiwa traumatik yang dialami. Ketika melahirkan anak pertamanya, ternyata pengalaman ini begitu mengerikan. Sehingga orangtua mengubah rencana sebelumnya.
- 3) Sebab-sebab lain yang tidak diketahui baik dari sudut ibu maupun ayah yang menyebabkan orangtuanya hanya berhasil memperoleh satu anak saja.

Bagi orangtua yang merencanakan memiliki anak lebih dari satu, namun tidak memungkinkan. Maka dapat lebih memperhatikan kelemahan-kelemahan dibandingkan kebutuhan-kebutuhan anaknya. Orangtua memiliki target yang tinggi terhadap anak mereka dalam mencapai prestasi.

3. Karakteristik Anak Tunggal

Menurut Hurlock (dalam Gunarsa dan Yulia, 2008) berikut karakteristik yang dimiliki anak tunggal :

- a. Anak tunggal sering disebut sebagai anak yang manja karena perlindungan yang terus menerus diberikan oleh orang-orang dewasa yang berada di sekelilingnya.
- b. Penuh perencanaan dan akan merasa terganggu bila sesuatu berjalan diluar rencana.
- c. Biasanya berprestasi tinggi atau sangat tinggi karena tekanan dan harapan orangtua.

- d. Suka menutup diri, peka, dan mudah cemas, menarik diri dari hubungan sosial dan terlalu menggantungkan pada orangtua. Karena selalu dituruti segala keinginan maka mengakibatkan anak tunggal tersebut menjadi anak yang terlalu bergantung kepada orang lain dan orangtuanya.
- e. Lebih cepat putus asa karena kurang terjadinya persaingan antara anggota keluarga atau dengan kata lain kurang mengalami pertentangan-pertentangan yang biasanya terjadi di antara saudara-saudara kandung.
- f. Lebih pemalu karena orang-orang dewasa yang berada di sekelilingnya selalu memperlakukannya secara istimewa. Situasi ini memberikan pengaruh seperti kurangnya mengalami pertikaian atau pertengkaran yang biasanya terjadi sesama anak.
- g. Egois karena segala keinginannya selalu dituruti oleh kedua orangtuanya.
- h. Lebih cepat matang karena tokoh panutan anak tunggal adalah orangtua mereka. Hasilnya anak tunggal meniru perilaku orangtuanya lebih banyak.

C. Masa Kanak-kanak Akhir

1. Definisi Kanak-kanak Akhir

Masa kanak-kanak akhir (*Late Childhood*), atau masa sekolah berlangsung dari umur 6-12 tahun. Selanjutnya Kohnstam menamakan

masa kanak-kanak akhir atau masa anak sekolah ini dengan masa intelektual. Dimana anak-anak telah siap untuk mendapatkan pendidikan di sekolah, dan perkembangannya berpusat pada aspek intelek. Pada masa-masa ini sering juga disebut sebagai masa bermain. Menurut (Hurlock, 1980) menyatakan masa ini ditandai dengan kondisi untuk menyesuaikan diri maupun sosial terhadap lingkungan.

2. Fase Perkembangan Kanak-kanak Akhir

Tugas perkembangan masa kanak-kanak akhir menurut (Hurlock, 1990), ialah :

a. Perkembangan Intelektual

Anak sudah mampu dalam menanggapi rangsangan intelektual atau melaksanakan tugas yang menuntut kemampuan intelektual dan kognitif, seperti membaca, menulis dan menghitung. Kemampuan intelektual ditandai dengan adanya perkembangan pola pikir dan daya nalar. Daya nalar anak dapat dikembangkan dengan melatih anak untuk mengungkapkan pendapat, baik yang dialaminya atau yang terjadi pada lingkungan (Yusuf, 2004).

b. Perkembangan Bahasa

Pada awal masa ini, merupakan masa berkembangnya kemampuan untuk mengenal dan menguasai perbendaharaan kata. Awal masa ini anak sudah menguasai 50.000 kata. Pada kemampuan berpikir anak sudah mengalami perkembangan, Dimana anak sudah memahami, mengenal sebab akibat dan waktu (Yusuf, 2004).

c. Perkembangan Sosial

Perkembangan pada anak usia sekolah dasar ditandai dengan berkembangnya hubungan. Disamping dengan keluarga, anak memulai dengan adanya ikatan baru dengan teman sebayanya. Pada masa ini anak memiliki egosentris, dan memiliki keinginan yang kuat untuk bergabung dalam sebuah kelompok. Kemampuan sosial ini membuat anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya ataupun masyarakat.

d. Perkembangan Emosi

Pada masa ini anak sudah menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidak dapat diterima oleh masyarakat. Oleh sebab itu anak mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosi. Emosi merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku individu, dan termasuk dalam perilaku belajar. Emosi yang positif akan mengarahkan anak untuk berkonsentrasi terhadap aktifitas belajarnya.

e. Perkembangan Moral

Anak mulai mempelajari konsep moral pertama kali pada lingkungan keluarga. Pada usia sekolah dasar, anak sudah dapat mematuhi tuntutan dari orangtua atau lingkungannya. Pada akhir usia ini anak dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan.

D. Kerangka Berfikir

Anak tunggal merupakan anak yang tidak memiliki saudara kandung, seperti kakak kandung ataupun adik kandung (Gunarsa, 2003). Anak tunggal

terjadi karena direncanakan oleh kedua orangtuanya dan tidak direncanakan oleh orangtuanya. Anak tunggal sering disebut sebagai anak yang manja, egois serta menutup diri dari lingkungan. Orangtua yang bekerja memungkinkan merencanakan anak tunggal, hal ini dikarenakan kesibukan. Agar anak tunggal tidak terkesan manja, egois, menutup diri maka sejak dini orangtua perlu mengajarkan anak tunggal tersebut mulai dari hal-hal kecil seperti : beraktivitas diri sendiri, mengatur waktu serta bersosialisasi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar. Dalam hal ini anak tunggal cenderung memiliki prestasi yang bagus dibandingkan dengan anak yang memiliki saudara kandung. Hal ini dikarenakan orangtua yang mengharuskan dan menginginkan anak satu-satunya menjadi anak yang berprestasi di sekolahnya.

Gambar Alur Kerangka Berfikir

